

BAB I

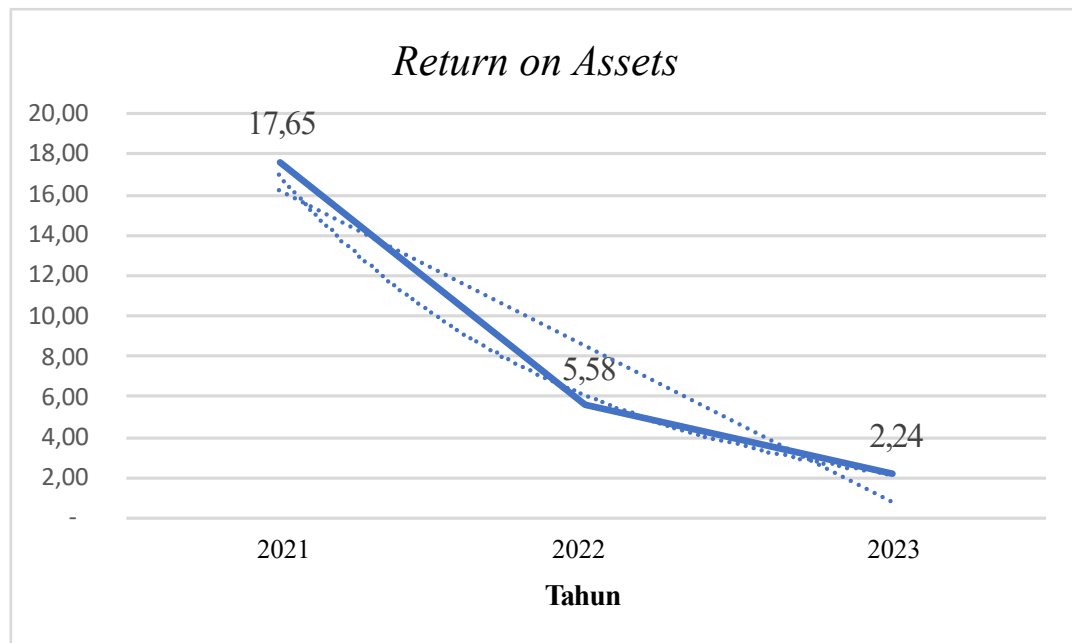
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan sektor layanan dan peralatan medis di Indonesia telah didorong dalam beberapa tahun terakhir oleh meningkatnya kesadaran kesehatan masyarakat dan kemajuan teknologi medis. Subsektor ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menyediakan layanan dan peralatan medis berkualitas tinggi. Subsektor ini telah menghadapi banyak masalah dalam beberapa periode tahun terakhir, dikarenakan meningkatnya biaya operasional, persaingan global, dan perubahan regulasi kesehatan, serta dampak pasca pandemi. Meskipun sektor ini memiliki banyak potensi untuk berkembang, banyak bisnis kesulitan mempertahankan profitabilitas mereka. Sebagai hasil dari pemulihan pandemi, sektor kesehatan anjlok 6,9%. Akibatnya, produsen, distributor, dan emiten rumah sakit tidak memiliki prospek yang baik untuk tahun 2020 hingga 2022. (Situs web CNN Indonesia, <https://www.cnbcindonesia.com>)

Perusahaan subsektor ini harus dapat mengelola kinerja keuangan mereka secara efisien jika ingin tetap bertahan dan bersaing. Banyak perusahaan jasa dan peralatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terlihat mengalami penurunan *Return On Assets* (ROA) dalam beberapa tahun terakhir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas berdampak pada profitabilitas bisnis di subsektor peralatan kesehatan dan jasa.

Data berikut menunjukkan penurunan profitabilitas rata-rata perusahaan dalam subsektor jasa dan peralatan kesehatan yang menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja keuangannya:



Sumber: www.idx.com (Data diolah)

Gambar 1.1
Rata-Rata *Return On Asset*
Perusahaan Sub-sektor Jasa & Alat Kesehatan
Periode 2021-2023

Penurunan ini mencerminkan melemahnya profitabilitas seiring dengan berakhirnya masa krisis pandemi COVID-19, di mana permintaan terhadap jasa dan alat kesehatan menurun drastis. Selama pandemi, subsektor ini mengalami lonjakan permintaan yang signifikan, namun setelah pandemi mereda, aktivitas ekonomi kembali normal, sehingga pendapatan dan efisiensi pemanfaatan aset di perusahaan-perusahaan tersebut turut menurun. Fenomena ini menegaskan adanya dampak pemulihan pandemi terhadap kinerja keuangan subsektor tersebut. Banyak

faktor internal dan eksternal menyebabkan penurunan ROA selama tiga tahun terakhir. Faktor internal termasuk penurunan efisiensi operasional yang disebabkan oleh peningkatan biaya yang tidak sebanding dengan pertumbuhan pendapatan. Penurunan profitabilitas disebabkan oleh pengelolaan aset yang tidak efektif. Banyak dana menganggur karena likuiditas tinggi tanpa alokasi yang baik. Meningkatnya biaya bunga yang disebabkan oleh tingkat utang yang berlebihan dapat menurunkan laba bersih. Kurangnya inovasi dan diversifikasi produk atau layanan melemahkan permintaan dan daya saing pasar.

Faktor eksternal meliputi dampak pandemi COVID-19 yang masih terasa, menyebabkan ketidakpastian ekonomi serta gangguan rantai pasok. Biaya operasional meningkat karena inflasi dan kenaikan harga bahan baku. Tekanan tambahan pada profitabilitas perusahaan ditimbulkan oleh perubahan regulasi dan kebijakan pemerintah, seperti pengetatan aturan impor alat kesehatan dan kebijakan perpajakan. Persaingan ketat dari perusahaan lokal maupun global menyebabkan margin keuntungan menipis serta mempersulit ekspansi pasar.

Peningkatan efisiensi operasional diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Alokasi dana lebih produktif ke investasi menguntungkan menjadi langkah penting. Restrukturisasi utang membantu mengurangi beban finansial. Diversifikasi produk serta inovasi menjadi strategi utama menarik lebih banyak pelanggan. Ketahanan rantai pasok perlu diperkuat melalui pencarian alternatif bahan baku serta pemasok baru. Adaptasi terhadap kebijakan pemerintah melalui kolaborasi dengan regulator serta asosiasi industri menjadi solusi strategis. Strategi pemasaran digital serta diferensiasi produk dan jasa diperlukan agar mampu bersaing lebih baik di pasar.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya selama periode tertentu. Salah satu indikator utama untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA), rasio yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. ROA memiliki hubungan erat dengan laporan keuangan karena diperoleh dari perbandingan antara laba bersih (yang terdapat di laporan laba rugi) dengan total aset (yang terdapat di neraca). Bagi investor, ROA merupakan salah satu rasio penting dalam menilai efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola aset, serta membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

Manfaat ROA bagi perusahaan sebagai alat ukur kinerja keuangan yang membantu menilai keberhasilan strategi operasional yang diterapkan. Kegunaannya tidak hanya sebagai alat evaluasi internal bagi manajemen, tetapi juga sebagai informasi eksternal yang dapat meningkatkan kepercayaan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan besar dengan aset yang dimiliki, yang dapat meningkatkan daya tarik di mata investor. ROA yang rendah bisa mengindikasikan adanya inefisiensi dalam penggunaan aset atau biaya operasional yang terlalu tinggi, sehingga dapat mengurangi kepercayaan investor dan mengganggu keberlanjutan usaha.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi ROA antara lain likuiditas (seperti *Current Ratio*), struktur modal (seperti *Debt to Equity Ratio*), efisiensi operasional, perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), serta kebijakan

investasi dan manajemen aset. Perubahan dalam faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan fluktuasi ROA dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga efisiensi dan keseimbangan dalam mengelola seluruh aspek keuangannya agar ROA tetap stabil dan optimal.

Kemampuan suatu bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang dimilikinya saat ini ditunjukkan oleh rasio likuiditas. Rasio ini menunjukkan betapa mudahnya bagi suatu perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek tanpa harus melikuidasi aset atau mencari tambahan modal. Rasio ini digunakan oleh kreditor, investor, dan manajemen untuk mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan, terutama ketika menghadapi kemungkinan kebangkrutan atau krisis keuangan. Memahami tingkat likuiditas suatu perusahaan membantu dalam pengelolaan aset dan kewajiban yang lebih baik, menjamin kelancaran operasi yang bebas dari masalah keuangan.

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Hubungan antara *Current Ratio* (CR) dan *Return On Assets* (ROA) cukup signifikan karena pengelolaan likuiditas yang baik dapat mendukung kelancaran operasional perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Ketika perusahaan memiliki *Current Ratio* yang ideal, artinya perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar sehingga aktivitas operasional berjalan lancar tanpa hambatan pendanaan. Manfaat dari rasio ini adalah membantu perusahaan menghindari masalah likuiditas yang

dapat mengganggu produksi atau layanan, serta menunjukkan kestabilan keuangan jangka pendek kepada investor atau kreditor.

Bagi perusahaan *Current Ratio* sebagai alat ukur efisiensi manajemen dalam mengelola aset lancar dan utang jangka pendek. Rasio ini juga menjadi indikator awal untuk mengantisipasi kemungkinan gagal bayar atau kesulitan keuangan dalam waktu dekat. *Current Ratio* yang sehat dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, menjaga reputasi perusahaan, dan meningkatkan potensi laba karena operasional tidak terganggu. Jika *Current Ratio* terlalu tinggi, hal ini bisa menjadi sinyal bahwa perusahaan menyimpan terlalu banyak aset lancar yang tidak produktif (seperti kas menganggur atau persediaan yang berlebih), sehingga menyebabkan penggunaan aset tidak efisien dan menurunkan ROA. Oleh karena itu, pengelolaan *Current Ratio* harus seimbang agar memberikan dampak yang baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Studi oleh Herlina Novita et al. (2022) menemukan bahwa likuiditas berdampak negatif pada profitabilitas. Rasio likuiditas tinggi menandakan dapat mengindikasikan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan aset. Di sisi lain, rasio yang terlalu rendah dapat menyebabkan bisnis tidak dapat memenuhi tanggung jawab langsungnya.

Kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dan jangka panjang dengan menggunakan aset sebagai jaminan diukur dari solvabilitasnya. Menurut Kasmir (2008:152), rasio ini menunjukkan persentase pendanaan aset perusahaan yang berasal dari utang. Terkait dengan kapasitas likuiditas dan solvabilitas perusahaan, semakin besar rasionya, semakin tinggi pula

risikonya. Darmawan (2020:73) menambahkan bahwa rasio solvabilitas (*leverage*) juga mencerminkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jika dilikuidasi. Rasio solvabilitas rendah, yang menunjukkan proporsi utang yang rendah dibandingkan aset dan ekuitas, menunjukkan laporan keuangan yang sehat. Sebaliknya, laporan keuangan dengan rasio solvabilitas tinggi mengindikasikan risiko besar terhadap ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Metode ini menjadi alat penting bagi investor dan kreditor untuk mengevaluasi kesehatan keuangan bisnis.

Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan. DER memiliki hubungan yang erat dengan *Return On Assets* (ROA) karena struktur modal perusahaan memengaruhi besar kecilnya beban bunga dan risiko keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada laba bersih dan efisiensi penggunaan aset. Bagi investor, DER memberikan gambaran sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya dan seberapa besar risiko keuangan yang harus ditanggung.

Bagi perusahaan DER bermanfaat sebagai indikator sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal (utang) dibandingkan dengan dana internal (ekuitas). Kegunaannya untuk membantu manajemen dalam membuat keputusan pendanaan yang optimal serta sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan kreditor dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan. DER yang sehat menandakan perusahaan dapat meningkatkan ROA dengan memanfaatkan leverage (daya ungkit) untuk mendorong pertumbuhan tanpa harus mengorbankan ekuitas,

selama penggunaan utangnya efisien dan mampu menghasilkan laba lebih besar dari biaya pinjaman. DER terlalu tinggi, adanya peningkatan risiko gagal bayar, beban bunga yang tinggi, dan tekanan terhadap laba bersih yang pada akhirnya menurunkan ROA. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga DER pada tingkat yang sehat dan seimbang agar tetap menarik bagi investor serta mendukung profitabilitas jangka panjang.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas hubungan antara solvabilitas serta profitabilitas. Menurut Anisa dan Febyansyah (2024), solvabilitas berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan. Beban utang tinggi menyulitkan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek serta memengaruhi stabilitas profitabilitas.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik suatu bisnis menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini, menurut Kasmir (2008), menunjukkan seberapa efektif suatu bisnis mengelola operasinya sehari-hari, termasuk pengendalian inventaris dan prosedur penagihan piutang. Rasio aktivitas mencakup beberapa jenis, seperti perputaran piutang, perputaran persediaan, serta perputaran total aset, yang bertujuan memberikan gambaran efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya.

Salah satu rasio aktivitas yang penting adalah *Working Capital Turnover* (WCTO), yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan modal kerja untuk menghasilkan penjualan. WCTO dihitung dengan membandingkan total penjualan dengan modal kerja, yang menunjukkan seberapa efisien modal kerja tersebut digunakan untuk mendukung operasi perusahaan. Hubungan WCTO dengan ROA cukup erat karena efisiensi dalam mengelola modal kerja dapat

langsung mempengaruhi penggunaan aset dan hasil laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

WCTO dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi seberapa baik mereka mengelola modal kerja untuk mendukung penjualan dan kegiatan operasional. Kegunaannya adalah untuk memberikan gambaran tentang efisiensi operasional perusahaan dan potensi perbaikan dalam pengelolaan aset lancar. Dari sisi investor, WCTO menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari modal kerja yang ada, yang dapat berdampak pada profitabilitas jangka panjang. WCTO yang tinggi artinya perusahaan mampu menggunakan modal kerjanya secara efisien untuk meningkatkan penjualan dan pada akhirnya meningkatkan ROA. Sebaliknya, WCTO yang rendah bisa menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan modal kerja dengan baik, yang dapat menghambat pertumbuhan penjualan dan menurunkan ROA. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola modal kerja secara optimal dan seimbang agar dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul. **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Sub-sektor Jasa & Alat Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang menunjukkan bahwa tren penurunan ROA merupakan suatu permasalahan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini

untuk mengkaji bagaimana rasio keuangan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan peralatan dan perawatan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut berdasarkan fenomena tersebut:

1. Bagaimana likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas perusahaan sub-sektor jasa & alat kesehatan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan sub-sektor jasa & alat kesehatan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan sub-sektor jasa & alat kesehatan di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan sub-sektor jasa & alat kesehatan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, sebagaimana dinyatakan dalam rumusan masalah di atas yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas pada perusahaan sub-sektor jasa & alat kesehatan di Indonesia
2. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor jasa & alat kesehatan di Indonesia
3. Pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor jasa & alat kesehatan di Indonesia

4. Pengaruh aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor jasa & alat kesehatan di Indonesia

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Sebagai media untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman penulis terkait analisis laporan keuangan perusahaan melalui metode perhitungan rasio keuangan.

2. Bagi Lembaga

Sebagai bahan referensi dan informasi permasalahan serupa, khususnya bagi mahasiswa semester akhir Program Studi Manajemen Universitas Siliwangi, serta sebagai bahan referensi akademisi.

3. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dan pelengkap informasi perusahaan dalam mengevaluasi dan mengelola kinerja keuangan perusahaan.

4. Bagi Investor

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan informasi relevan yang dapat digunakan oleh para investor dan pihak terkait lainnya sebagai panduan atau faktor yang perlu dipertimbangkan ketika memilih perusahaan investasi terbaik.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah di mana penelitian dilakukan, baik secara fisik (lapangan) maupun secara tidak langsung (seperti melalui data sekunder dari perusahaan yang diteliti. Waktu penelitian merujuk pada rentang waktu dilakukannya penelitian, mulai dari proses pengumpulan data, pengolahan, hingga analisis data

1.5.1 Lokasi Penelitian

Selama periode pengamatan 2021–2023, penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan di subsektor jasa dan peralatan kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Informasi yang digunakan bersumber dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia dan Laporan Tahunan yang dapat diakses melalui situs web masing-masing perusahaan. Setiap data penelitian bersifat *open access*.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama sepuluh bulan yang dimulai pada bulan September 2024 dan berakhir hingga bulan Juli 2025.